



DRAMATURGI TARI

NEGERI BUDAYA LATAH KOREOGRAFER DESLENDAS

Fitri Nurmayanti Kusumo Wibowo, Sahrul N, Afrizal Harun

Program Studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Alamat: Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
E-mail: fitrinurmayanti95@gmail.com, sharief.kirun@gmail.com, afrizalharun@gmail.com

Abstrak

Artikel dengan judul *Konsep Dramaturgi dalam Pertunjukan Tari Negeri Budaya Latah Koreografer Deslenda* secara eksplisit merupakan usaha peneliti di dalam menjawab berbagai pertanyaan terkait bentuk karya tari yang digarap oleh Deslenda. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep *galuik* dalam pertunjukan *Tari Negeri Budaya Latah karya Deslenda* dan menganalisis tentang kecenderungan Deslenda sebagai koreografer, dalam mencipta karya tari dengan menggunakan unsur teaterikal pada tari *Negeri Budaya Latah*. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif yang berpusat pada data wawancara dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah *galuik* sebagai konsep dramaturgi dalam proses kreatif yang dilakukan oleh Deslenda dalam penggarapan karya tari kontemporer *Negeri Budaya Latah*.

Kata Kunci: Dramaturgi, *Galuk*, Tari Kontemporer, *Negeri Budaya Latah*.

Abstract

An article entitled *Dramaturgical Concepts in the Latah Culture Country Dance Performance Choreographer Deslenda* is explicitly an attempt by researchers to answer various questions related to the form of dance works worked on by Deslenda. This article aims to explain the *galuik* concept in the performance of the *Negeri Budaya Latah* by Deslenda and analyze Deslenda's tendency as a choreographer to create dance works using theatrical elements in the *Negeri Budaya Latah* dance. The research method used is a qualitative method centered on interview data and documentation. The findings of this study are *galuik* as a dramaturgical concept in the creative process carried out by Deslenda in the cultivation of the *Latah Culture Country contemporary dance work*.

Keywords: *Dramaturgy, Galuik, Contemporary Dance, Negeri Budaya Latah.*



PENDAHULUAN

Deslenda merupakan salah satu koreografer Minang yang mencoba keluar dari zona nyaman seorang koreografer. Ia memberikan sentuhan baru terhadap karya tari, Deslenda mencoba melakukan penggabungan antara gerak dengan unsur-unsur teaterikal. Unsur teaterikal yang biasa dimunculkan oleh Deslenda seperti mimik, gestur, vokal yang sangat mendominasi dalam gaya berkarya Deslenda. “Bundo tidak percaya dengan gerak yang seutuhnya dalam sebuah karya, terkadang penonton tidak mampu memahami serta mencerna sepenuhnya terhadap pesan apa yang kita sampaikan jika hanya dengan gerak dan teknik-tekniknya, makanya didalam pertunjukan bundo selalu memasukan vokal, mimik, gestur, pada penari” (Wawancara: Deslenda, 26 Januari 2022).

Karya tari Deslenda, secara visual kuat dengan unsur-unsur teaterikal. Ia mampu menciptakan sebuah karya yang berbeda dengan karya-karya koreografer lainnya. Hal yang biasa dilakukan oleh Deslenda seperti gaya ketawa yang khas, gestur badan yang mampu menggambarkan bahwa karya itu miliknya mampu dihasilkan oleh Deslenda, sehingga karya Deslenda terlihat seperti konsep pamenan kato dan pamenan mato. Sahrul N menjelaskan bahwa *The art concept of the Minangkabau People in general, including randai, is put in three domains within pamenan, they are pamenan kato, pamenan mato, and pamenan raso jo pareso* (Nazar, 2018). Tidak hanya gerak silek sebagai salah satu pijakan dalam bergerak namun perpaduan antara vokal, mimik, gestur, menjadi unsur yang paling penting dalam karyanya Deslenda. Banyak sekali apropriasi ketubuhan yang dikaitkan dengan negosiasi isoterik dalam berbagai *local genius* di Indonesia (Harun et al., 2022), sehingga hal ini tercermin di dalam karya Deslenda.

Deslenda mulai berkarya sejak tahun 1991 bersama suaminya, seorang teaterawan terkenal di Sumatera Barat yaitu Hardian Radjab (alm). Karya-karya yang digarap bersama, mampu memberikan nuansa yang baru terhadap dunia tari, meskipun tetap

mempertahankan vokabuler gerak yang lekat dengan budaya Minangkabau seperti yang terdapat dalam silat dan kesenian rakyat seperti Randai. Memanfaatkan spirit tradisi sebagai materi artistik seni pertunjukan merupakan cara yang potensial untuk menembus pasar seni kontemporer. Selain itu, proses ini juga merupakan upaya pelestarian seni tradisi (Irianto, 2020: 86). Kenyataannya berbagai jenis kesenian rakyat yang ada dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, dinamai dengan nama tersendiri, yang tidak dapat dipakai secara umum untuk semua kategori yang sama. Misalnya randai, yang hanya mampu merepresentasikan salah satu genre seni dramatik saja, dan tidak bisa digunakan untuk seni dramatik tradisional lainnya yang juga hidup dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat (Afrizal dan Yusril, 2020).

Koreografer ini mampu mempertahankan karyanya dengan memiliki ciri khas karya yang selalu dekat ke arah teaterikal. Tentunya karya ini selalu didukung oleh orang banyak bahkan pakar seni. Pada tahun 1997 seorang pakar seni Sal Murgiyanto mengungkapkan bahwa Deslenda seorang koreografer yang dapat memberikan warna terhadap dunia tari. “Deslenda mampu menjelajahi gerak-gerak baru tanpa ragu disamping penguasaan teknik tradisi Minang dengan baik. Dukungan yang kita berikan kepada Deslenda dan kelompok seninya semoga dapat memupuk prestasi, agar mampu menghasilkan karya lainnya, dengan menghidupkan gerak tradisi yang tidak menjadi beban melainkan dijelajahi dengan sangat kreatif.” (Sal Murgiyanto dalam Mahatma Muhammad, 18 Maret 2012).

Menghasilkan karya-karya terbaik sejak tahun 1991. Deslenda selalu mendapatkan predikat terbaik. Karya-karya terbaik Deslenda seperti *Tuduang, Perempuan, Penantian, Negeri Budaya Latah, Sentak Buni, Galang-galang* dan lain-lain. Karya Deslenda selalu diapresiasi secara positif dari setiap kalangan. Garapan karya Deslenda mudah dipahami, karena memberikan penekanan kepada penonton dengan menghadirkan ciri khas dirinya dalam setiap karya tari. Minimnya menggunakan



idiom gerak pada karya Deslenda, pengkarya ini selalu mendominasi gerak, gestur, dengan gaya teaterikal (Erlinda, 2012 : 85).

Salah satu karya terbaik dari Deslenda ialah *Negeri Budaya Latah*. Penulis tertarik dengan karya ini karena pernah ditampilkan sebanyak tiga kali di tempat yang berbeda. *Negeri Budaya Latah* ditampilkan pertama kali di gedung pertunjukan utama Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat ditahun 2012. Tema latah diusung Deslenda mengingat maraknya generasi muda saat itu terlalu gampang dalam meniru dari segala aspek yang ada. Deslenda juga memandang bahwa tidak hanya generasi muda yang gampang terpengaruh atas sifat latah, bahkan orang tua, stasiun televisi, dunia advertising, pemerintah yang memilih untuk korupsi menjadi perhatian yang sangat dalam pada karya ini. “Tema latah sengaja kita angkat karena maraknya anak muda yang suka menonton film-film Korea, dari sana mereka banyak meniru baik secara berpakaian, berbicara, tingkah laku sudah mengarah kesana. Bahkan orang tua juga begitu, didalam karya kita buat Deslenda yang berperan monolog tapi berdandan seperti anak muda, itu dia latah, dunia televisi juga kurang memiliki kreativitas sehingga peniruan juga muncul sama dunia advertising, dalam karya kita juga memberi sentilan kepada pemerintah yang suka korupsi” (Wawancara Mahatma: 26 Mei 2022).

Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* memiliki durasi penampilan selama 45 menit. Karya yang cukup gampang dipahami oleh penonton, karena memiliki struktur dan tekstur yang jelas. Pertunjukan dikemas dengan memadukan monolog yang diperankan oleh Deslenda. Pemeran monolog juga dimainkan oleh perempuan muda (Cici). Hal ini sengaja dilakukan sebagai pengungkapan bentuk latah. Selain monolog dalam karya *Negeri Budaya Latah* Deslenda juga mengarang gerakan yang berpijak pada gerak silat. Gerak silat yang dikembangkan dengan dilakukan eksplorasi gerak pada pertunjukan tari *Negeri Budaya Latah*. Deslenda mengemas pertunjukan menjadi satu kesatuan bentuk karya, sehingga dapat memberikan pemahaman serta pesan

yang jelas kepada penonton.

Deslenda menciptakan karya *Negeri Budaya Latah* sebagai salah satu wujud kegelisahan kepada negeri ini. Menggandeng seorang teaterawan Mahatma Muhammad, yang merupakan seorang dramaturg. Dramaturg dalam makna dramaturgi, merupakan orang yang mampu menjalankan ilmu. Dapat menggambarkan rentetan cerita pada suatu pertunjukan itulah peran dramaturg. Berperan sebagai dramaturg, Mahatma Muhammad membantu Deslenda dalam mengonsep, mengarahkan penggarapan karya. Sehingga dalam garapan karya Deslenda Mahatma Muhammad mampu membantu mengarahkannya dalam setiap langkah kerja dari *Negeri Budaya Latah*. Bekerja dalam menyusun skrip monolog, kostum, rias, pencahayaan, unsur musik serta segala sesuatu yang terkait dengan pertunjukan.

Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* memiliki kejelasan dalam cerita. Memberikan perbedaan serta ciri khas karya, mampu menarik perhatian penulis. Dikaji melalui sudut pandang dramaturgi sebagai ilmu dasar untuk dapat membantu penulis dalam membedah karya. Dengan demikian penulis akan mengetahui bagaimana bentuk jalan dan kerja seorang dramaturg dalam membantu koreografer untuk berkarya. Dikaji bagaimana jalannya sebuah ilmu itu di dalam karya, sehingga penulis mampu menjelaskan bagaimana jalinan cerita dalam tari *Negeri Budaya Latah*.

Pengemasan dalam garapan ini, penulis menemukan hasil temuan dari apa yang menjadi karakter yang selalu muncul dan diusung Deslenda pada setiap karyanya. Karakter yang selalu digambarkan dalam setiap karyanya, akan dipahami penulis sebagai sebuah temuan, sehingga dapat memberikan pencerahan kepada pembaca, bahkan pengkarya tari perlunya dramaturgi dalam setiap jalinan karya tari. Dibutuhkan dramaturgi tari dalam penggarapan mampu memberikan kejelasan atas setiap karya tari yang ingin digarap, sehingga karya mampu diserapi oleh penonton dengan gampang.



KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi. Dramaturgi merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya sebuah pertunjukan seni drama atau seni teater. Dramaturgi bersal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater (Suhariyadi, 2014:20).

Dramaturgi pertama sekali berkembang pada seni teater, berkaitan erat dengan bagaimana cara menyusun sebuah kerangka pertunjukan, mulai dari membuat naskah hingga kepada pertunjukan. Suhariyadi (2014 :1) mengatakan bahwa bahasa memiliki linguistik, film memiliki sinematografi, sosial memiliki sosiologi, budaya memiliki antropologi, maka drama dan teater memiliki dramaturgi sebagai ilmunya. Ungkapan Suhariyadi dengan jelas mengungkapkan bahwa dramaturgi merupakan pengetahuan tentang penciptaan drama, baik dalam dimensi sebagai genre sastra, maupun dalam dimensi seni pertunjukan.

Pemahaman di atas yang mengungkap bahwa dramaturgi adalah ilmu sementara dramaturg adalah orang yang berada dibelakang ilmu tersebut. Dapat dimaknai bahwa dramaturg adalah orang yang menggunakan ilmu dengan menerapkan kepada garapann karya pertunjukan. Berkaitan erat dengan seni peran (teater) ilmu ini sangat berperan penting dalam membantu penggarapan sebuah pertunjukan seni teater. Secara terbuka ilmu ini sangat melekat erat dengan seni peran (teater).

Berbeda dengan seni tari, seni tari identik dengan gerak dimana gerak menjadi unsur utama dalam tari. Seni tari tidak mementingkan bagaimana penceritaan yang terjadi dalam setiap karya tari. Seiring berkembangnya ilmu sehingga dapat memengaruhi cara kreativitas seniman dalam

berkarya. Tari yang dahulunya hanya menggunakan unsur gerak pada saat ini perkembanganya dengan mencoba menggabungkan unsur-unsur lain dalam tari. Penggabungan karya tari berkaitan dengan kata kontemporer.

Kontemporer memiliki makna untuk membebaskan seniman dalam berkarya. Hal ini yang terjadi dimana seniman mampu bebas berkreativitas sehingga tari kontemporer saat ini lebih kepada bagaimana mampu menyampaikan pesan kepada penonton terhadap penceritaan yang akan disampaikan. Penulis dapat memaknai bahwa seni tari saat ini lebih kepada seni tari yang memiliki unsur drama namun dengan cara penyampaian berbeda. Tentunya konsep drama yang terdapat dalam tari bisa dibantu dengan prinsip dasar dramaturgi.

Dramaturgi dalam dunia tari merupakan hal yang masih dianggap baru. Phil Hansen (2015: 2) mengungkapkan bahwa wacana dramaturgi tari mulai hangat dibicarakan sejak tahun 2003. Namun, kehadiran dramaturgi di dalam seni tari masih dianggap sebagai sebuah “kecemasan”. Kecenderungan tari yang menggunkan gerak sebagai unsur utama dalam penggarpanya, mendasari koreografer merasakan kekhawatiran, dengan adanya dramaturgi memasuki dunia tari. Ungkapan ini dikemukakan oleh Hansen (2015:3) bahwa banyak seniman tari takut bahwa warisan ini mencemari proses kreatif dan kepemilikan ide-ide tentang penggarapan tubuh yang khas dari para koreografer.

Kecemasan yang terjadi di lingkungan seniman tari ini, menjadi pendorong bagi para pengamat dramaturgi, untuk selalu mendiskusikan bagaimana dramaturgi ini berjalan semestinya dilingkungan seni tari. Pakar dramaturgi meyakini bahwa ilmu ini mampu menjembatani



seniman tari dalam penggarapan tari. Sejak berdirinya dramaturgi baik sebagai praktek dan sebuah profesi tari Eropa kontemporer di pertengahan 1990-an, salah satu yang paling umum cara untuk menggambarkan dramaturgi, bahwa ia menjembatani teori dan praktek (Bojana Bauer, 2015 : 31).

Karya tari yang menggunakan dramaturgi maka dapat dilihat secara visual dengan memahami struktur dan tekstur yang terdapat pada karya. Kernodle (1978: 245) mendefinisikan bahwa melihat dramaturgi dalam sebuah karya dapat melalui tekstur sebagai pengalaman langsung yang hadir melalui indera, sesuatu yang didengar, sesuatu yang dilihat (*spectacle*) dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (*mood/suasana*) kemudian struktur dapat dilihat melalui alur, karakter dan tema dalam sebuah karya (Kernodle, 1978:245).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan bersifat kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data lapangan dan data tertulis. Setelah mendapatkan data akan dilakukan analisis deskripsi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Maleong (2011:25) menjelaskan bahwa metode deskripsi analisis adalah metode yang berusaha melukiskan tentang kenyataan objektif dari data dan fakta yang menyangkut tentang seni pertunjukan. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil tersebut antara lain:

1. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian salah satu dasar untuk menentukan perwujudan dalam sebuah tulisan. Berawal dari riset, pengumpulan data dan dilakukannya analisis data untuk dapat membahas karya *Negeri Budaya Latah* karya Deslenda. Data-data yang didapatkan dilaporkan melalui penelitian yang bersifat

kualitatif. Moleong (2013:4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang didalamnya. Penelitian yang berdasarkan kualitatif nantinya akan mengantarkan peneliti untuk lebih fokus dalam pengolahan data-data yang didapatkan.

Memperkuat penulisan dalam penelitian ini akan dibantu tinjauan dari sudut pandang dramaturgi tari dan pendekatan realitas, pengalaman dan ekspresinya. Melihat bahwa ilmu dramaturgi tari menekankan kepada proses, cara kerja, serta cara melihat sebuah karya. Di sana ada keterhubungan (*relationship*), bagaimana seluruh elemen terhubung bersama (Catatan Renee, 2019).

Jalinan hubungan ini terlihat dengan bagaimana dramaturg mampu berjalan serta mengarahkan seorang pengkarya dengan menggunakan metode dramaturgi. Dramaturg dalam produksi Bertolt Brecht bekerja sebagai penengah antara perspektif ideologis seniman dan kebutuhan aktor. (Luckhurst dalam Phil Hansen, 2005: 109–118).

2. Jenis dan Sumber Data

2.1 Jenis data

Kelengkapan data-data yang dibutuhkan untuk menyempurnakan hasil penelitian meliputi dari beberapa jenis data di antaranya foto pertunjukan, video pertunjukan, audio wawancara. Selain itu peneliti juga membutuhkan data dokumen yang berupa jurnal, buku, dan tesis.

2.2 Sumber Data

Sumber data salah satu bentuk yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan sebuah data. Sumber data yang dapat dikumpulkan berupa sumber primer dan skunder. Pemahaman akan data ini diungkapkan Sugiyono



mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain (Sugiyono, 2007:308).

Berdasarkan pemahaman di atas untuk mengumpulkan data primer dari karya *Negeri Budaya Latah* berupa gagasan hasil pikir koreografer, penari yang berperan dalam karya, pemusik yang dalam mempertegas karya-karya bahkan melalui video serta foto-foto karya yang dapat mendukung atas penelitian. Sementara data skunder merupakan data yang saling berkaitan dan menyatu dalam pertunjukan tari *Negeri Budaya Latah*. Data skunder ini berupa data arsip atau catatan-catatan penting atas karya *Negeri Budaya Latah* ciptaan Deselenda.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data salah satu bentuk cara yang merupakan upaya keras untuk mendapatkan data dengan cara :

2.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tanya jawab dengan narasumber dan informan yang dilaksanakan secara tatap muka. Dialog yang dilakukan dengan bentuk berbincang agar mendapatkan informasi secara langsung. Ungkapan yang mempertegas atas wawancara dijelaskan oleh Kerlinger dalam Mulyadi (2019:233) bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab, dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti, karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi

pewawancara.

Wawancara dilakukan dengan koreografer yaitu Deslenda selaku narasumber inti dalam penelitian ini. Terkait dengan koreografer, adanya pendekatan sosial dalam rangka penelitian. Wawancara dengan koreografer dengan pertanyaan peneliti terkait dengan mengapa konsep karya selalu mengangkat isu-isu sosial masyarakat? bagaimana proses dalam pencapaian sebuah karya? bahkan alasan apa yang menjadi dorongan Deslenda selalu melekatkan konsep teater dalam karyanya..

Narasumber pendukung dituju kepada dramaturg. Mahatma Muhammad yang dipercaya selaku dramaturg. Wawancara dengan dramaturg bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalanya dramaturgi dalam karya *Negeri Budaya Latah*. Selain itu menanya terkait dengan tugas yang terjait dengan dramaturg.

Selanjutnya wawancara kepada penari-penari yang berperan dalam karya *Negeri Budaya Latah*. Penari akan digali terhadap penekanan peneliti untuk mengetahui bagaimana Deslenda mampu menyampaikan konsep kepada penari sehingga penari mampu meresapi serta memunculkan karakter dari pengkarya sekaligus koreografer mereka. Begitu juga dengan pemusik sebagai bagian pendukung yang sangat berperan untuk membangun suasana pada pertunjukan.

2.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi mendukung data untuk penyempurnaan tulisan. Data yang akan didapatkan berupa data buku, jurnal, tesis, dan artikel yang mempunyai hubungan kait dengan penelitian tentang pertunjukan *Negeri Budaya Latah*. Selain itu juga akan dibutuhkan data foto, audio, dan video dokumentasi pribadi milik Deslenda. Data tulisan, gambar, audio, dan video



tersebut didapatkan dengan meneliti beberapa sumber baik dari internet, perpustakaan, ataupun dari Deslenda selaku narasumber inti.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan akan dilakukan analisis guna menyaring data-data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan cara kodeisasi data agar mempermudah dalam memilah-milah beberapa materi yang sejenis dan tidak sejenis ataupun yang sesuai dan tidak sesuai dengan pembahasan yang diperlukan, karena hasil data yang didapatkan peneliti sangat bermacam-macam.

Hasil data yang berupa audio, video, foto, dan tulisan, data audio dan video yang didapatkan peneliti akan dikodeisasi data dengan cara memutar ulang data audio dan video tersebut. Sementara foto dan tulisan yang terkait dengan penelitian hanya melakukan pemilahan data tulisan agar data tulisan dapat bergabung sesuai materi dan jenis klasifikasi dalam rumusan masalah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Struktur *Negeri Budaya Latah*

1.1 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang akan hadir di dalam sebuah karya pertunjukan. Rancangan rangkaian peristiwa dengan membagi dalam bagian peristiwa melalui konstruksi dramaturgi. Secara harfiah Ledwin (2005: XVI) menyatakan bahwa plot adalah tujuh komponen struktural yang digunakan dalam pemilihan dan pengaturan peristiwa dalam cerita.

Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* memiliki alur berjalan. Maksud berjalanya alur ini dimana setiap peristiwa-peristiwa dalam karya tidak memiliki adegan-adegan, bagian-bagian dalam kejadian di pertunjukan. Jalannya alur tersebut karena ada kerja Mahatma selaku dramaturg berperan penting dalam karya *Negeri Budaya Latah*. Mengusung sebuah konsep pertunjukan yang di dalamnya terdapat

penggabungan dua unsur seni pertunjukan seperti seni tari dan seni teater yang membalut dalam satu kemasan pertunjukan.

1.2 Karakter

Membangun sebuah suasana di dalam pertunjukan maka dibutuhkan karakter untuk memperkuat suasana dalam karya. Karakter tidak berarti individu yang ada dalam drama, tetapi yang lebih penting mengacu kepada esensi sejati dari individu-individu itu, karakter mereka yang hanya dapat diungkapkan melalui tindakan yang mereka lakukan selama jalan cerita (Ledwin, 2005: XVI). Pendapat Letwin ini dapat digunakan untuk memaknai karakter-karakter yang muncul didalam karya *Negeri Budaya Latah* karya Deslenda.

Karya *Negeri Budaya Latah* menghadirkan karakter yang menekankan kepada seorang perempuan tua dan perempuan muda. Perempuan tua diperankan oleh Deslenda dalam monolog, sementara itu anak muda diperankan oleh Cici sebagai lawan dalam paparan pesan monolog dan para penari perempuan. Penampilan yang sengaja dikonsep ada perempuan tua dan perempuan muda, karena melihat sifat latah tidak dapat melihat siapa saja sasaran sehingga tidak memisahkan antara golongan manapun.



Gambar 1

Perempuan Tua dan Muda dalam karya *Negeri Budaya Latah* (Foto oleh Oky Anugrah, 2012)



Gambar 2

Penari muda yang sedang berperan memeragakan latak
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)

1.3 Tema

Ide dan pikiran menjadi landasan besar untuk mengonsep sebuah pertunjukan yang memiliki makna dan arti yang mendalam, sehingga mampu memberikan pesan kepada orang banyak akan apa yang ingin disampaikan kepada orang banyak. Tema adalah sudut pandang seniman tentang materi pelajaran. Jika plot menjawab pertanyaan, Apa yang terjadi? tema akan menjawab pertanyaan, Apa artinya? (Letwin, 2005: XVI).

Pertunjukan *Negeri Budaya Latak* secara mendasar memiliki makna yang mendalam. Selaku generasi penerus bangsa kita harus memiliki pertahanan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kita, tanpa harus meniru kebiasaan bangsa asing. Adapun makna lain tentunya kita harus memiliki kemampuan dalam mempertahankan pendirian pada diri sendiri, sehingga tidak gampang terpengaruh dan mengikut-ngikuti kebiasaan orang.

2. Tekstur *Negeri Budaya Latak*

Tekstur dapat dilihat pada rupa dan wujud melalui konsep dan gagasan seniman yang dilahirkan dengan rangkaian gerak-gerak anggota tubuh manusia, tata rias dan busana, musik iringan, set panggung, properti, tata *lighting* yang disusun untuk dapat dilihat secara nyata atau bentuk fisik, kemudian dalam bentuk sebuah penyajian dan disajikan kepada penonton. Adapun bagian tekstur yaitu:

2.1 Gerak

Selain kata verbal untuk penyampaian

komunikasi bisa disampaikan melalui gerak. Gerak menjadi salah satu cara sebagai perantara dalam mempertegas sebuah komunikasi. Di setiap gerak dapat memberikan penegasan sehingga mampu memperjelas makna yang tertuang dalam sebuah kata. Tugas koreografer dan penari ialah membentuk gerak sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang dapat berbicara dengan kekuatan untuk menciptakan khayalan yang diinginkan dan menyampaikan esensi pengalaman manusia (Sumandiyo, Hadi 2003:5).

Gerak dalam Pertunjukan *Negeri Budaya Latak* berakar pada gerak dasar *silek* Minang. *Silek* Minang dijadikan pijakan Deslenda untuk mengembangkan ekspresi diri dalam perwujudan gerak, gerak dasar silat diikuti dengan gerakan keseharian yang biasa dikerjakan layaknya seorang perempuan. Konteks dramaturgi tari, gerak yang dilahirkan harus sesuai dengan makna yang ingin disampaikan melalui rangkaian peristiwa, karakter dan tema yang ingin disajikan kepada penonton.



Gambar 3

Penari yang memeragakan gerakan silek yang
kombinasikan dengan gerakan keseharian
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)

2.2 Musik (Irama)

Djelantik (1999: 28) mengatakan bahwa “musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Musik dalam pertunjukan memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya musik ini berkaitan dengan



pembangunan suasana pada pertunjukan seni peran (teater), dan seni gerak (tari) yang terdapat pada pertunjukan *Negeri Budaya Latah*. Penggarapan musik pada karya *Negeri Budaya Latah* dilakukan oleh Susandra Jaya sebagai komposer.

Susandra Jaya pada pertunjukan *Negeri Budaya Latah* mengemas musik menjadi dua macam bentuk musik yang diterapkan dalam pertunjukannya. Terdapat musik internal dan eksternal menjadi pilihan dalam penggarapan karya ini. Biasanya musik internal muncul dari bunyi alat-alat yang dimainkan oleh pemain musik seperti kecapi, gandang, jimbe, *saluang*, *bansi*. Sementara musik eksternal hadir dari penari dan pemain lain. Musik-musik eksternal dalam karya *Negeri Budaya Latah* muncul dari kostum penari seperti *sarawa galembong*.

Sarawa galembong digunakan selain sebagai kostum penari, tetapi kostum ini bisa digunakan sebagai alat penyampai bunyi. Biasanya bunyi pada *sarawa* ini dibunyikan melalui tepukan tangan yang diarahkan ke *sarawa* itu sendiri. Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* menghadirkan bunyi *sarawa galembong* itu sebagai bentuk kreativitas koreografer dalam penggarapan karya.

2.3 Dialog

Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* memiliki media utama penyampaian pesan yaitu dialog. Dikemas menjadi satu bentuk konsep cerita terkait permasalahan latah. Dialog menjadi bahan naskah yang diperankan melalui dua orang pemain. Selain itu penari dalam karya *Negeri Budaya Latah* juga ada mengeluarkan dialog yang digunakan sebagai isyarat-isyarat gerak rampak antara mereka. Tidak hanya dialog yang diperankan melalui dua orang pemain monolog, melainkan syair-syair yang dimainkan oleh pemusik dalam pertunjukan menjadi bagian dalam dialog pertunjukan *Negeri Budaya Latah*. Contoh singkat dialognya, adalah sebagai berikut:

*Selamat malam ! Bapak-bapak, Ibu-ibu,
Saudara-saudara, sasuaru, para
penggemar yang lagi ngetrend,
ngemodel, nge-budaya latah, yang hadir*

pada hari ini....

*Maaf anda disebut orang latah!!!
tapi..... saya yakin..... anda tidak
tersinggung dengan predikat seoerti itu,,
karena kita sama-sama orang Indonesia-
kan???*

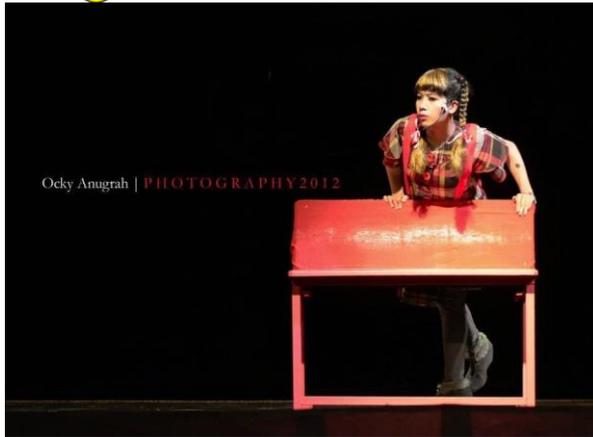
*Di Indonesia budaya latah tidak pandang
bulu,, mau bulu ayam juga,, kalau sudah
buming, yooooo..... pasti banyak orang
yang ngikutin.*

*Dimulai dari orang perorangan, media
advertising, bahkan stasiun tv yang tidak
kreatif juga tidak pandang bulu....
Eeehhhh adek-adek bulu ayam nyimpen
firus flu burung lohh...*

2.4 Handproperty

Properti merupakan alat yang digunakan untuk melengkapi pertunjukan. Menjadi unsur pendukung dalam karya, properti biasa dipakai guna memberikan keindahan bentuk dalam pertunjukan tari. Penggunaan properti dapat mempertimbangkan jenis, bentuk, fungsi, dan ketepatan. Hal ini bermaksud dimana penari harus menguasai penggunaan properti dalam bergerak. Maka properti dapat dimaknai sebagai sebuah benda yang selalu digunakan oleh penari pada suatu pertunjukan tari.

Pertunjukannya Mahatma menggunakan kursi dan meja sebagai alat pendukung dalam pemeranan serta penampilan tari *Negeri Budaya Latah*. Kursi yang digunakan oleh pemeran monolog sebagai tempat mengeksplorasi ekspresi, sehingga dalam berperan, pemeran mampu lebih rileks dalam pertunjukannya. Di samping itu meja yang digunakan oleh penari, digunakan penari sebagai tempat bersembunyi. Dua properti ini digunakan untuk bisa memperkuat ekspresi penari dan pemain monolog.



Gambar 4

Properti kursi yang digunakan pemeran monolog
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)



Gambar 5

Properti meja yang digunakan penari
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)

2.5 Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum menjadi unsur yang mendukung dalam sebuah penampilan. Kekuatan dalam rias dan kostum ini akan menjadi penunjang dalam menciptakan sebuah karakter yang ingin dicapai oleh seorang pengkarya. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Kusantati, 2008:487). Secara fungsinya tata rias memiliki beberapa macam fungsi di antaranya, rias aksen, rias jenis, rias bangsawan, rias usia, rias tokoh, rias watak, rias temporal, rias lokal. Berdasarkan fungsi rias tersebut yang sangat dekat dengan rias pertunjukan *Negeri Budaya Latah* ialah rias aksen. Rias aksen merupakan riasan yang hanya

memberikan tekanan pada rias tersebut, hingga mampu memperkuat karakter (Nurdin, 2008 : 44)

Rias aksen memiliki maksud untuk lebih menekankan agar dapat memperjelas suatu sentuhan tangan kepada wajah dengan karakter yang ingin dicapai. Seperti di dalam *Negeri Budaya Latah*, dimana sikap latah selalu membaluti naluri baik generasi muda bahkan orang tua yang selalu bersikap seperti anak muda. Tergambar dengan dandan Cici sebagai seorang pemain monolog muda menggunakan rias cantik. Dadanan hanya menegaskan agar Cici terlihat cantik di atas panggung. Sementara Deslenda yang merupakan orang tua, bersikap latah dengan berias seperti Cici yang menggunakan riasan cantik. Sehingga penegasan rias aksen disini berfungsi sebagai penegasan agar Cici dan Deslenda terlihat cantik sebagai seorang perempuan.



Gambar 6

Rias wajah dan ikatan rambut Deslenda
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)



Gambar 7

Rias wajah dan ikatan rambut Cici
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)

Penari-penari dalam pertunjukan *Negeri Budaya Latah* juga menggunakan rias cantik. Rias cantik pada penari lebih mengarah kepada rias cantiknya orang Korea dengan menggunakan ikatan rambut satu di atas kepala yang menggunakan teknik sasak pada rambut.



Gambar 8

Penari dengan rias dan tatanan rambut
(Foto oleh Oky Anugrah, 2012)

Pada pertunjukan yang mendampingi rias ialah kostum pemain pada pertunjukan. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan juga harus disesuaikan dengan tema dan capaian apa yang ingin di wujudkan. Kostum merupakan segala sandangan dan perlengkapan aksesoris yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1993 : 127). Terlihat pada gambar di atas lebih menekankan kepada kostum orang Korea. Pilihan kostum disesuaikan oleh Mahatma

Muhammad sebagai seorang dramaturg, bersama dengan Deslenda memilih kostum yang digunakan seperti kostum orang Korea.

2.6 Setting

Setting menjadi pendukung untuk dapat memperkuat keberlangsungan suatu pertunjukan. *Setting* dapat menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Beberapa setingan dapat diklasifikasikan (1) *setting* tempat, (2) *setting* waktu, dan (3) *setting* sosial. Maksud dengan *setting* tempat adalah *setting* yang dapat menggambarkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. *Setting* waktu merupakan *setting* yang berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. *Setting* sosial lebih kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam karya.

Berdasarkan pemahaman di atas pada pertunjukan *Negeri Budaya Latah* menggunakan *setting* tempat. *Setting* tempat disini dapat disesuaikan dengan tempat dimana penampilan itu ditampilkan. Menggunakan panggung prosenium untuk penampilannya sehingga mampu memberikan latar sesuai dimana pertunjukan ini ditampilkan. Penampilan pertama pertunjukan ini di tampilkan di gedung pertunjukan utama Taman Budaya Sumatera Barat. Penampilan kedua ditampilkan di gedung Bentara Budaya Jakarta, yang ketiga tari ini ditampilkan di bentara budaya Bali.

2.7 Tata Cahaya

Termasuk kedalam salah satu tata artistik, tata cahaya sangat berfungsi guna membatu penunjang atas suatu pertunjukan. Biasa digunakan pada pertunjukan tari, musik, teater pada sebuah panggung. Memiliki fungsi tata cahaya dimaksud sebagai penerangan, elemen dekorasi, atau pembentuk suasana. Salah satu peran penting tata cahaya dalam pertunjukan adalah terjadinya kesadaran menghadirkan “peristiwa” antara penonton dan pemain.

Sebagai penerangan tata cahaya memiliki fungsi paling mendasar, yaitu memberi penerangan pada pemain pada setiap obyek di atas panggung. Cahaya mampu menciptakan atau



membentuk dimensi pada objek maupun tata panggung. Memiliki cara kerja dengan memperlakukan intensitas lampu yang berbeda maka objek terlihat unsur gelap terang sehingga nampak perspektif atau dimensi. Selain itu tata cahaya juga dimanfaatkan untuk memilih atau memilah obyek dan area. Sinar lampu dapat memberikan fokus perhatian pada area atau aksi tertentu seperti yang diinginkan. Fungsi tata cahaya yang juga penting adalah kemampuannya menghadirkan suasana atau “atmosfir” dalam peristiwa pertunjukan.

Tujuan tata lampu dapat dinyatakan sebagai (1). penerangan terhadap pentas dan aktor pentas dengan segala isinya dapat terlihat jelas oleh penonton, (2). Memberikan efek alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca, dan suasana, (3) membantu melukis dekor (scenery) dalam menambah nilai warna hingga terdapat efek sineas bayangan, (4). Melambungkan maksud dengan memperkuat kejiwaanya, (5). Tata lampu juga dapat mengekspresikan mood dan atmosfir dari lakon, guna mengungkapkan gaya dan tema lakon itu, (6). Tata lampu juga memberikan variasi-variasi, sehingga adegan-adegan tidak statis (Saaduddin & Novalinda, 2017).

Pertunjukan *Negeri Budaya Latah* menggunakan penerangan lampu berwarna merah, biru dan warna netral atau general. Berfungsi sebagai penerangan pada pertunjukan dalam pertunjukan *Negeri Budaya Latah*. Diatur dan disesuaikan dengan pertunjukan lampu general yang menjadi lampu yang paling dominan digunakan. Sementara lampu yang berwarna merah dan biru diberikan sebagai aksen dalam menciptakan sebuah suasana. Penciptaan suasana lampu yang memiliki warna dengan menggunakan alat bantu filter warna yang dimasukkan kedalam lampu sehingga dapat menghasilkan warna sesuai apa yang diinginkan.

KESIMPULAN

Deslenda seorang koreografer yang memiliki warna baru terhadap dunia tari. Mencoba keluar dari zona nyaman tari, Deslenda mampu memberikan pembuktian bahwa karya tari yang dimilikinya layak untuk menjadi bagian dari

sejarah seni tari. Menggandeng seorang dramaturg salah satu cara baginya untuk memperjelas rajutan cerita dalam karya. Membantu dalam mengarahkan, mengatur atas keserasian karya menjadi bagian yang ditugaskan kepada dramaturg.

Pengalaman bermain di dunia teater menjadi cerminan dalam karya tari. Hal baru yang menjadi pembaruan dalam karya tarinya, dimana Deslenda selalu memasukan unsur-unsur yang terkait dengan teaterikal menjadi satu kesatuan karya. Berkaitan dengan relitas, pengalaman, dan ekspresi. Berawal dari realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pengalaman dalam dirinya, kemudian diwujudkan dalam sebuah ekspresi. Dapat dimaknai bahwa karya Deslenda merupakan karya yang diciptakan menjadi mode tari baru yang ada di Sumatera Barat dengan cara penyampaian berbeda.

Perkembangan tari saat ini membutuhkan seorang dramaturg agar bisa menjalankan kerja dramaturgi dalam karya. Dramaturgi mampu membantu koreografer dalam mengarahkan tanpa menghilangkan makna dari tari itu sendiri. Dramaturgi tidak akan menghilangkan jati diri tari dengan unsur gerak, namun akan memberikan ruang untuk tari dalam penjelasan makna penyampaian pesan kepada penonton. Sehingga kedepannya sebagai seorang koreografer sebaiknya menggunakan seorang dramaturg berguna untuk membantu pengarahan pada karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal, H, Yusril, S. (2020). Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau. Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni, 22(2), 93–112. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>



[/article/view/1266/593](#)

- BakdiSoemanto, 2001. JagadTeater. Yogyakarta : Media Presindo
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro, S. (2022). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6450>
- Hadi, Sumandiyo, Y, 2012.. Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT),
- Hasan, & Saaduddin. (2015). Fungsi Sandiwara Amal di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Ekspresi Seni*, 16 (Juni), 1–19.
- Hermawan J. Waluyo, (2002). Drama Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Anindita Graha Widya.
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. "Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 22.1 (2020): 85-99.
- Luckhurst Mary. (2005). *Dramaturgy : A Revolution In Theatre*. Amerika: Cambridge Universitas Press.
- Murgiyanto. Sal. (1976). *The Influence of American Modern Dance on The Contemporary Dance of Indonesia*.
- Nazar, S. (2018). Pamenan as an Aesthetic Concept of Creating a Wayang Padang Theatre. *Dance & Theatre Review*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i1.224>
- Profeta Katherine. 2015. *Dramaturgy In Motion At Work On Dance And Movement Performance*. Amerika : Pers Universitas Wisconsin.
- Prof. Dr. Lexy. J. Moleong, M.A, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi*
- Jurnal Cerano Seni | Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan**
Volume 02 No. 01 Tahun 2023
p-ISSN: 2962-5939 | e-ISSN: 2962-5610
- Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Robert Leach, (2008). "Theater and History," Robert Leach, *Theater Studies: The Basics*. London and New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Rma. Harymawan, (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). *Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari*. *Ekspresi Seni*, 19(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(Nomor 1), 39–61.
- Sepriono. (2000). *Transformasi Budaya Pinggiran Ke Budaya Massa*. Padang: Taraju
- Suhariyadi. (2014). *Dramaturgi*. Lamongan: Pustaka Ilalalng Group
- Hansen Pill. (2015). *Dance Dramaturgy*. London : Palgrave Macmillan